

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini mayoritas masyarakat di Indonesia menggantungkan kebutuhan akan informasi kepada media massa. Salah satu jenis media massa yang kerap kali digunakan oleh masyarakat di Indonesia adalah televisi. Bohn Dkk (1985:414) mengatakan kuatnya pengaruh televisi kepada kehidupan kita karena manusia telah menghabiskan separuh waktu hidupnya didepan televisi, tanpa kita sadari kita telah menghabiskan waktu lebih banyak didepan televisi dibandingkan waktu yang kita habiskan untuk kegiatan yang lain. Televisi merupakan hiburan masif yang dimiliki mayoritas keluarga di Indonesia. Kehadiran televisi seringkali dijadikan sebagai sarana perekat keluarga. Mulai dari orang tua sampai anak-anak memiliki tayangan favoritnya tersendiri yang disiarkan oleh pihak stasiun televisi.

Anak-anak merupakan salah satu anggota keluarga yang sering menghabiskan waktunya didepan televisi. Banyak anak-anak menjadikan media televisi sebagai sumber utama informasi mereka terhadap berbagai hal (Surbakti, 2008:125). Anak-anak biasanya tertarik dengan tayangan-tayangan kartun yang disajikan oleh televisi tetapi tidak dipungkiri anak juga menonton tayangan untuk dewasa seperti *infotainment*, sinetron dan lain-lain.

Sayangnya anak-anak merupakan pemirsa televisi yang dianggap rawan untuk menonton televisi. Menonton televisi dianggap rawan disebabkan terdapat konten-konten yang belum sesuai dengan usia anak, paparan konten-konten tersebut ditambah dengan waktu menonton anak yang tidak menentu dapat menyebabkan efek yang tidak baik untuk perkembangan anak. Hal ini pun dijelaskan oleh Surbakti,

“Masalah muncul karena media televisi tidak hanya menyiarkan program hiburan dan informasi yang bermanfaat bagi komunitas anak-anak, melainkan juga berbagai hiburan, film, sinetron, konspirasi politik, pembunuhan, kejahatan, atau program lainnya yang tidak ada kaitannya dengan kehidupan mereka.” (Surbakti, 2008:125)

Pada penelitian ini peneliti akan berfokus kepada anak pada rentang usia 6-12 tahun yang berada pada masa akhir anak-anak. Alasan pemilihan anak dengan rentang usia ini adalah karena pada usia ini anak memiliki rasa keingintahuan yang tinggi selain itu pada masa ini anak-anak cenderung lebih percaya kepada apa yang mereka lihat dan dengar dari lingkungan sekitar dibandingkan dengan nasihat orang tua. Menurut Jahja (2001:203) pada masa inilah anak paling peka dan siap untuk belajar dan dapat memahami pengetahuan dan selalu ingin bertanya dan memahami. Kepekaan yang sedang dirasakan oleh anak pada rentang usia ini menyebabkan munculnya rasa ingin tahu anak terhadap apa saja yang didengar dan dilihat oleh anak, tidak terkecuali didalam televisi. Televisi menawarkan hal-hal asing yang tidak terjadi dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga hal ini dapat menarik rasa keingintahuan anak.

Jahja (2001:217) menambahkan akhir masa anak-anak yang berlangsung dari usia enam sampai anak mencapai usia dua belas tahun oleh orang tua disebut sebagai masa menyulitkan. Disebut sebagai masa yang menyulitkan karena anak lebih terpengaruh dengan lingkungan sekitar mereka dibandingkan dengan apa yang dikatakan oleh orang tua. Menurut Surbakti (2008:44) anak pada rentang usia ini memiliki penalaran yang sangat terbatas, namun memiliki rasa keingintahuan yang begitu besar. Penalaran terbatas ini dikhawatirkan dapat menimbulkan kesalahan penalaran dari apa yang mereka serap dari televisi.

Ketidakmampuan anak dalam mengartikan apa saja yang dilihatnya dari televisi, membuat anak berubah keadaan emosinya setelah melihat hal-hal negatif yang ditayangkan oleh televisi. Berubahnya keadaan emosi ini membawa pengaruh negatif terhadap apa yang anak lakukan pada kehidupan sehari-harinya. Kirsh (2001:201) mengungkapkan program televisi dipenuhi dengan konten kekerasan, bahkan jika anak tidak menonton tayangan televisi yang tidak mempertontonkan kekerasan pun tetap beresiko untuk melihat kekerasan dari iklan-iklan televisi yang tayang saat tayangan untuk anak-anak sedang mengudara.

Kekerasan yang ditampilkan oleh televisi dikategorikan sebagai kekerasan non fisik. Kekerasan non fisik adalah kekerasan yang tidak melibatkan fisik bagi korbannya tetapi memberikan efek kepada psikis. Hal ini dijelaskan pada Standar Pedoman Siaran (SPS) Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) Pasal 1 Ayat (25) Tahun 2012 mengenai kekerasan pada televisi yaitu berupa gambar atau rangkaian

gambar dan atau suara yang menampilkan tindakan verbal dan atau non verbal yang menimbulkan rasa sakit secara psikis dan atau sosial bagi yang melihatnya.

Siaran berita kerap kali menyajikan mengenai pembunuhan, kebrutalan kepada penonton televisi. Konten-konten seperti ini dapat dikategorikan sebagai kekerasan non verbal. Menurut Waruwu dalam Gunarsa (2004:174) penayangan tindak kekerasan melalui media televisi yang teratur dan berjangka panjang dapat berdampak negatif pada suasana hati pemirsanya, terlebih anak-anak yang masih belum sepenuhnya mampu membedakan adegan-adegan khayalan dengan kenyataan sesungguhnya. Hal ini pun dijelaskan oleh Eron, Eron (1984) dalam Surbakti (2008:126) menjelaskan bahwa

“Dalam penelitian yang dilakukannya menunjukkan banyak anak-anak usia delapan sampai dua belas tahun sangat dipengaruhi oleh tayangan kekerasan yang mereka saksikan melalui layar televisi. Pada rentang usia antara enam sampai dua belas tahun, efek tayangan televisi memang sangat kuat mempengaruhi perilaku mereka. Dengan demikian, semakin banyak media televisi menayangkan tontonan kekerasan, semakin agresif pula perilaku anak-anak.”

Waruwu dalam Gunarsa (2004:169) menjelaskan dari berbagai penelitian yang telah dilakukan, ternyata televisi membawa pengaruh pada emosi, kognisi dan imajinasi pemirsanya. Terdapat bukti bahwa anak yang memiliki kebiasaan menonton televisi untuk waktu yang lama dapat menyebabkan mereka memiliki pandangan negatif dalam menghadapi dunia. Waruwu dalam Gunarsa (2004:173) menambahkan anak-anak yang menonton kekerasan, sekalipun hanya dalam kartun lucu, menunjukkan perilaku yang cenderung bersifat kasar pada anak-anak lain waktu mereka bermain, suka berargumen, tidak menaati peraturan kelas, meninggalkan tugas begitu saja, dan tidak sabar menunggu gilirannya. Hal ini

terjadi karena anak cenderung untuk meniru sehingga menimbulkan perilaku agresif. Waruwu menambahkan peniruan ini terjadi secara spontan dan umumnya tanpa sadar, tanpa pemahaman yang lebih mendalam dan baik buruknya perilaku yang ditiru.

Penelitian dengan hasil yang serupa pun dilakukan oleh Schramm dalam Lowery (1995:258) mengenai empat efek televisi bagi anak:

- a. *Physical effects*
Para peneliti menemukan bahwa kurang tidur merupakan efek fisik yang timbul karena terlalu banyak menonton televisi.
- b. *Emotional effects*
Secara umum anak-anak senang dengan adanya hiburan di televisi, tetapi kesenangan itu akan berubah menjadi ketakutan saat mereka melihat tayangan yang menakutkan atau mengandung kekerasan.
- c. *Cognitive effects*
Televisi bisa membantu untuk tumbuh menjadi orang yang memiliki informasi yang lebih baik. Akan tetapi ada juga tayangan televisi yang mengajarkan hal negatif kepada pemirsanya. Hal ini bisa merasuk ke dalam pikiran pemirsanya terutama anak-anak.
- d. *Behavioral effects*
Anak-anak yang terpengaruh tayangan televisi, cenderung akan mengikuti apa yang ditayangkan oleh televisi. Hal yang paling ditakuti adalah jika tayangan tersebut mengajarkan perilaku kejahatan dan kekerasan. Karena berdasarkan beberapa penelitian yang dilakukan oleh sejumlah ahli menyebutkan bahwa perilaku kejahatan dan kekerasan di televisi lebih mudah diikuti oleh anak-anak.

Dapat kita lihat efek yang ditimbulkan oleh televisi untuk anak tidak hanya kepada kognisi dan emosi anak tetapi dapat pula mempengaruhi fisik bahkan perilaku anak. Pihak Komisi Penyiaran Indonesia yang disingkat menjadi KPI sendiri yang bertanggung jawab dalam menyensor tayangan-tayangan yang dikeluarkan oleh pihak televisi telah mengeluarkan pedoman menonton yang dapat dijadikan acuan oleh orang tua untuk mendampingi anggota keluarganya dalam menonton televisi. Tetapi sayangnya pedoman yang telah dibuat oleh KPI

tersebut tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap jumlah anak yang menonton tayangan tidak sesuai umurnya.

Orang tua sebagai figur pendamping tidak selamanya dapat memperhatikan dan mendampingi anak-anaknya dalam menonton televisi. Dengan berbagai alasan orang tua masih senang membiarkan anaknya untuk menonton televisi tanpa pendampingan dirumah. Berikut merupakan hasil survei yang dilakukan oleh Kompas dalam Irvan (2006:4) mengenai alasan orang tua yang masih membebaskan anaknya untuk menonton televisi:

Tabel 1.1
Alasan orang tua membiarkan anak menonton TV

Alasan	Persen (%)
Menghibur Anak	40,8
Supaya Betah di Rumah	30
Kepercayaan terhadap Penyelenggara TV	18,3
Alasan Praktis lain	10,9

Sumber:Suprihadi (www.hamline.edu, 2016)

Melihat hasil survei diatas orang tua secara umum menunjukkan bahwa orang tua tidak merasa televisi dapat memberikan dampak yang buruk untuk anak asalkan televisi tersebut dapat membuat anak senang dengan hiburan yang disajikan. Televisi pun dinilai dapat membuat anak menjadi betah dirumah sehingga mengurangi kekhawatiran orang tua apabila anak bermain diluar rumah.

Alasan mengapa orang tua merupakan sosok yang paling penting untuk mendampingi anak saat menonton televisi disebabkan orang tua merupakan pihak yang paling dekat dengan anak. Selain itu kelekatan biologis anak dengan orang tua dapat membantu anak dalam melewati masa-masa perkembangannya. Surbakti

(2008:185) menyatakan bahwa para orang tua adalah sosok terpenting bagi anak-anak dalam masa pertumbuhan spiritual dan perkembangan mental mereka.

Sarwono (2011) mengatakan mengenai pentingnya pendampingan orang tua pada saat anak menonton televisi

“Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan orang tua terhadap anak-anak membuat anak-anak lebih bisa memahami plot cerita, agak skeptis dengan pemberitaan dalam televisi dan kurang mempercayai bahwa tayangan yang mereka tonton itu adalah fakta atau nyata, namun mereka bisa memahami bahwa apa yang mereka lihat itu tentunya merupakan hasil konstruksi juga. Anak-anak yang lebih sering mendapat pendampingan menunjukkan perilaku yang tidak agresif daripada anak lain dan mereka juga cenderung tidak meniru perilaku agresif yang ditayangkan televisi baik ketika mereka menonton bersama orang tua maupun menonton tanpa orang tua mereka.”

Melihat pernyataan diatas dapat kita simpulkan betapa pentingnya peran orang tua dalam mendampingi anaknya saat menonton televisi. Perbedaan atas perlakuan pendampingan pun memberikan efek yang cukup signifikan terhadap anak. Ketika anak tetap dapat menyerap hal-hal positif yang disajikan oleh televisi, hal ini dapat memberikan efek yang positif pula untuk perkembangannya.

Untuk melihat peran orang tua yang diberikan kepada anak peneliti akan melakukan penelitian pada RT 02 RW 03 Rawa Bugel Kelurahan Marga Mulya, Bekasi. Alasan pemilihan lokasi ini adalah dikarenakan pernah terjadi kasus pembunuhan yang dilakukan oleh anak berumur 7 tahun kepada anak berumur 6 tahun yang disinyalir karena pengaruh dari tayangan televisi. Seperti berita yang dikutip dari detik.com

“Aksi pembunuhan yang dilakukan YI(7), terhadap temannya, Nur Afis Kurniawan (6), terinspirasi dari adegan film action yang sering ditontonnya. Apa yang dia tonton kemudian diterapkan pada saat membunuh Nur Afis. “Pelaku mengakui perbuatan membunuh korban dengan cara mencelup-celupkan tubuh

korban kedalam air berkali-kali dan dihitung oleh pelaku selama tujuh detik berulang-ulang.” Kata Kapolresta Bekasi Kota, Kombes Pol Priyo Widiyanto”

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang diatas maka pertanyaan penelitian yang muncul adalah bagaimana peran orang tua dalam mendampingi anak saat menonton televisi?

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah dijabarkan mengenai anak yang rentan untuk menonton televisi dan membutuhkan peran pendampingan orang tua agar anak dapat terhindar dari dampak negatif televisi, maka rumusan masalah akan merujuk pada teori peran orang tua dalam mendampingi anak saat menonton televisi yang dikemukakan oleh Milton, Surbakti dan Waruwu sebagai berikut:

1. Bagaimana peran orang tua dalam membuat daftar tayangan televisi?
2. Bagaimana peran orang tua dalam memantau tayangan apa saja yang ditonton oleh anak?
3. Bagaimana peran orang tua dalam menentukan penempatan televisi didalam rumah?
4. Bagaimana peran orang tua dalam menentukan waktu anak menonton televisi?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengukur dan menggambarkan peran orang tua dalam membuat daftar tayangan televisi.

2. Untuk mengukur dan menggambarkan peran orang tua dalam memantau tayangan apa saja yang ditonton oleh anak.
3. Untuk mengukur dan menggambarkan peran orang tua dalam menentukan penempatan televisi didalam rumah.
4. Untuk mengukur menggambarkan peran orang tua dalam menentukan waktu anak menonton televisi.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan berguna :

a. Secara akademis

Diharapkan penelitian ini dapat berguna untuk memberikan sumbangan kepada jurusan ilmu kesejahteraan sosial, khususnya berkaitan dengan peran orang tua saat anak menonton televisi. Selain itu memberikan gambaran kepada pekerja sosial untuk mengetahui bagaimana memberikan *treatment* yang tepat bagi orang tua yang memiliki tanggung jawab untuk memberikan bimbingan serta pengarahan bagi anaknya terutama dalam menonton televisi.

b. Secara praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pegangan bagi orang tua untuk memberikan bimbingan serta peran yang dibutuhkan anak dalam hal mendampingi anak saat menonton televisi.

